E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 120-131
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Implementasi Teknik Usap Abur Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TK Pelita Harapan

Erlina Ratna Asmara[1], Melvi Lesmana Alim[2], Moh. Fauziddin[3], Musnar Indra Daulay[4], Kasman Edi Putra[5]

[1,2,3,4,5]Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia
e-mail: vhividel@gmail.com[1] ,melvi.lesmana@universitaspahlawan.ac.id[2], mfauziddin@gmail.com[3], musnarindradaulay@gmail.com[4] , ediputra051283@gmail.com[5]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Pelita Harapan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menggenggam alat tulis dengan benar, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengontrol gerakan jari, serta menghasilkan karya yang rapi. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, salah satunya melalui teknik usap abur.Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui penerapan teknik usap abur pada kelompok B di TK Pelita Harapan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 14 anak kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menghitung persentase ketuntasan kemampuan motorik halus pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik usap abur mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Pada kondisi awal, persentase ketuntasan kemampuan motorik halus anak mencapai 28%. Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I, persentase meningkat menjadi 57%, kemudian pada Siklus II meningkat kembali menjadi 86%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, teknik usap abur juga membuat anak lebih aktif, percaya diri, teliti, kreatif, serta lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik usap abur efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Pelita Harapan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Teknik usap abur dapat dijadikan sebagai salah satu

alternatif kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Kata kunci: *Kemampuan Motorik Halus, Teknik Usap Abur, Anak Usia Dini*

Abstract

This research was motivated by the low level of fine motor skills among Group B children at Pelita Harapan Kindergarten. Preliminary observations revealed that most children struggled to hold writing instruments correctly, coordinate eye-hand movements, control finger movements, and produce neat work. Therefore, an engaging learning activity suited to the characteristics of early childhood specifically the usap abur technique was deemed necessary. This study aimed to improve children's fine motor skills through the implementation of the usap abur technique in Group B at Pelita Harapan Kindergarten, Kerumutan District, Pelalawan Regency. The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted over two cycles. Each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 14 children from Group B. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted using descriptive quantitative and qualitative methods by calculating the percentage of mastery in fine motor skills for each cycle. The results indicate that the implementation of the usap abur technique successfully improved the children's fine motor skills. Initially, the mastery percentage for fine motor skills was 28%. Following the intervention in Cycle I, the percentage rose to 57%, and subsequently increased to 86% in Cycle II. This improvement demonstrates that the majority of children reached the "Developing as Expected" (BSH) and "Developing Very Well" (BSB) categories. In addition to enhancing fine motor skills, the usap abur (smudging/blending) technique fosters greater activity, self-confidence, attention to detail, and creativity in children, while also increasing their enthusiasm for learning activities. Research findings indicate that implementing the usap abur technique is effective in improving the fine motor skills of Group B children at Pelita Harapan Kindergarten in Kerumutan District, Pelalawan Regency. This technique serves as an engaging and enjoyable alternative learning activity for stimulating fine motor development in early childhood.

Keywords : *Fine Motor Skills, Usap Abur Technique, Early Childhood*

LATAR BELAKANG

Anak usia dini (5-6 tahun) merupakan periode krusial yang ditandai dengan perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral, di mana karakter serta kepribadian anak mulai terbentuk dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan

keluarga dan sekolah (Nurasyiah & Atikah, 2023). Orang tua dan guru diharuskan memahami sifat unik setiap anak untuk membimbing perkembangan optimal mereka, termasuk kemampuan motorik halus yang melibatkan koordinasi otot jari dalam memegang, menyentuh, atau memanipulasi objek kecil (Suyadi, 2014; Widyasanti, 2025). Dalam kondisi ideal, perkembangan motorik halus dicapai melalui aktivitas bermain sensorik fisik yang mendukung koordinasi tangan-mata, pengendalian gerakan, dan kreativitas, sebagaimana selaras dengan teori perkembangan Piaget pada stadium pra-operasional (Putri, 2024). Bermain aktif memungkinkan anak mengembangkan pengendalian diri, tanggung jawab, daya ingat, serta kerja sama sosial (Diana, 2022), sehingga anak siap secara holistik memasuki pendidikan dasar sesuai kurikulum TK nasional.

Namun, fakta di kelas menunjukkan kondisi yang menyimpang dari ideal. Perkembangan teknologi pesat menyebabkan anak usia dini cenderung kecanduan permainan berbasis gadget, seperti game online mewarnai dan menggambar virtual, yang membatasi interaksi fisik langsung dan menghambat motorik halus (Rachmi dkk., 2021). Secara ideal, anak usia dini di PAUD memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk bermain fisik, eksplorasi sensorimotor, dan seni tradisional (menggambar, mewarnai, melipat, permainan tradisional) yang melatih koordinasi mata–tangan, kekuatan jari, dan interaksi sosial langsung dengan teman sebaya (Rahmahdiyyyah, dkk., 2025).

Berbagai permasalahan motorik halus pada anak, sehingga aktivitas fisik dan sosial langsung berkurang (Pitayanti, dkk., 2024). Di beberapa TK, motorik halus anak terpantau rendah, misalnya kesulitan menggunting, mewarnai pola, atau mengontrol gerakan jari (Primayanti & Esser, 2023; Rahayu dkk., 2021). Kesenjangan ini (gap) antara kondisi ideal di mana motorik halus berkembang optimal melalui eksplorasi fisik dan realitas aktual berpotensi menimbulkan keterlambatan kesiapan belajar di Sekolah Dasar, termasuk kesulitan menulis dan keterampilan dasar lainnya.

Tabel.1 Kategori Perkembangan

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	7%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	21%
3	Mulai Berkembang (MB)	5	36%
4	Belum Berkembang (BB)	5	36%
Jumlah Keseluruhan		**14**	**100%**

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di TK Pelita Harapan terhadap 14 anak kelompok B, diperoleh gambaran nyata mengenai kemampuan motorik halus anak sebelum adanya tindakan pembelajaran: 1 anak (7%) berkembang sangat baik, 3 anak (21%) berkembang sesuai harapan, 5 anak (36%) mulai berkembang, dan 5 anak (36%) belum berkembang. Angka tersebut menunjukkan bahwa sekitar 72% anak belum

mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan, terlihat dari kesulitan memegang alat tulis dengan benar, mewarnai keluar garis, serta kurangnya ketelitian dan koordinasi gerakan mata dan tangan.

Sebagai solusi, teknik usap abur dapat diterapkan sebagai inovasi pembelajaran yang melibatkan pencampuran warna, pengaburan dengan jari, dan pengolesan sesuai pola untuk mengembangkan kreativitas serta motorik halus melalui interaksi media fisik (Iskandar, 2022). Berbagai penelitian empiris mendukung efektivitasnya, seperti yang ditemukan oleh Wahyuni dkk. (2025) di TK Negeri Pembina Koto Baru yang 4 menunjukkan peningkatan signifikan pada koordinasi tangan, kontrol gerak, dan kemampuan meniru bentul. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Putri I. (2024) serta Maemunah & Mardiah (2023) yang menyimpulkan usap abur sebagai metode efektif dan praktis yang selaras dengan teori perkembangan anak Piaget serta direkomendasikan untuk kurikulum TK guna kesiapan holistik anak. Penelitian serupa dilakukan oleh Ulfa (2019) di TK Poteumeureuhom Banda Aceh di mana empat dari enam subjek berhasil meningkatkan kemampuan meniru bentuk serta pengendalian gerakan tangan pada anak usia 4-5 tahun, sehingga solusi ini memperkuat landasan empiris untuk pengembangan motorik halus secara terstruktur di lingkungan pendidikan anak usia dini Indonesia.

Urgensi penelitian ini semakin mendesak, di mana kesenjangan motorik halus berisiko berdampak jangka panjang pada perkembangan holistik anak. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Implementasi Teknik Usap Abur dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Pelita Harapan*"* diperlukan untuk menguji efektivitas teknik tersebut secara empiris, menyediakan rekomendasi kurikulum, dan memperkaya landasan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap siklus dilakukan secara berulang hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai. Penelitian dilaksanakan di TK Pelita Harapan Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 14 anak Kelompok B yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan berusia 5–6 tahun. Seluruh anak dijadikan subjek penelitian karena PTK bertujuan memperbaiki proses pembelajaran pada satu kelas secara menyeluruh. Pemilihan kelompok B didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah, terutama dalam memegang krayon dengan benar, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengontrol gerakan jari, serta menghasilkan karya yang rapi.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan kemampuan motorik halus anak selama kegiatan pembelajaran menggunakan teknik usap abur.

Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal pembelajaran dan perkembangan anak, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta hasil karya anak selama penelitian berlangsung.Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan motorik halus anak yang disusun berdasarkan indikator kemampuan motorik halus, meliputi kemampuan memegang krayon dengan benar, mengontrol gerakan jari, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta menghasilkan karya sesuai pola. Selain itu digunakan lembar observasi aktivitas guru dan dokumentasi sebagai data pendukung.Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan perkembangan motorik halus menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P adalah persentase ketuntasan, f adalah jumlah anak yang mencapai indikator perkembangan, dan N adalah jumlah seluruh anak. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Keberhasilan penelitian ditandai dengan meningkatnya persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) setelah penerapan teknik usap abur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Pelita Harapan, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan terhadap 14 anak Kelompok B, kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat 3 anak (21%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (36%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak (29%) Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (14%) Belum Berkembang (BB). Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memegang krayon dengan benar, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengontrol gerakan jari, serta menghasilkan karya yang rapi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi kegiatan konvensional seperti mewarnai dan menggambar tanpa adanya variasi metode yang mampu menstimulasi keterampilan motorik halus secara optimal, sehingga anak mudah merasa bosan dan masih memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas yang membutuhkan ketelitian. Berdasarkan permasalahan tersebut, diterapkan teknik usap abur sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas mengusap, meratakan, dan memadukan warna menggunakan jari tangan. Teknik ini diharapkan mampu melatih kekuatan otot-otot kecil, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, mengontrol gerakan jari, serta mengembangkan ketelitian, konsentrasi, kreativitas, dan kerapian anak dalam berkarya. Indikator kemampuan motorik halus yang diamati dalam penelitian ini meliputi kemampuan menggenggam dan memegang alat dengan tepat, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengontrol gerakan jari, serta melakukan kegiatan kreatif dengan rapi.

Tabel 2. Hasil Observasi Awal Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	7%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	21%
3	Mulai Berkembang (MB)	5	36%
4	Belum Berkembang (BB)	5	36%
Jumlah		**14**	**100%**

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Pelita Harapan, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan terhadap 14 anak Kelompok B, kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat 3 anak (21%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (36%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak (29%) Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (14%) Belum Berkembang (BB). Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memegang krayon dengan benar, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengontrol gerakan jari, serta menghasilkan karya yang rapi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi kegiatan konvensional seperti mewarnai dan menggambar tanpa adanya variasi metode yang mampu menstimulasi keterampilan motorik halus secara optimal, sehingga anak mudah merasa bosan dan masih memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas yang membutuhkan ketelitian. Berdasarkan kondisi tersebut, diterapkan teknik usap abur sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas mengusap, meratakan, dan memadukan warna menggunakan jari tangan. Teknik ini diharapkan mampu melatih kekuatan otot-otot kecil, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, mengontrol gerakan jari, serta mengembangkan ketelitian, konsentrasi, kreativitas, dan kerapian anak dalam berkarya. Indikator kemampuan motorik halus yang diamati dalam penelitian ini meliputi kemampuan menggenggam dan memegang alat dengan tepat, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengontrol gerakan jari, serta melakukan kegiatan kreatif dengan rapi. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh masih banyaknya anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Oleh karena itu, diperlukan perbaikan proses pembelajaran melalui pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan menerapkan teknik usap abur sebagai strategi pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus I

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	21%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	36%

3	Mulai Berkembang (MB)	4	29%
4	Belum Berkembang (BB)	2	14%
	Jumlah	**14**	**100%**

Berdasarkan Tabel 3, hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada Siklus I menunjukkan bahwa dari 14 anak Kelompok B terdapat 3 anak (21%) yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (36%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak (29%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak (14%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori BSH dan BSB, yaitu sebanyak 8 anak (57%), sedangkan 6 anak (43%) masih berada pada kategori MB dan BB. Meskipun kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal, hasil yang diperoleh pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II dengan memberikan contoh yang lebih jelas, meningkatkan motivasi belajar anak, serta memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan jari, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, dan menghasilkan karya yang rapi..

Tahap refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan teknik usap abur telah memberikan peningkatan terhadap kemampuan motorik halus anak, namun hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, di antaranya masih ada anak yang belum mampu mengontrol gerakan jari dengan baik, beberapa anak masih memerlukan bantuan guru saat melakukan gerakan mengusap warna, serta sebagian anak masih kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, guru perlu memberikan motivasi yang lebih intensif, memperagakan langkah-langkah teknik usap abur dengan lebih jelas, serta memberikan bimbingan secara individual kepada anak yang mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, penelitian dilanjutkan pada Siklus II dengan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran agar penerapan teknik usap abur dapat lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Guru memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai teknik usap abur dan memberikan contoh secara perlahan agar mudah dipahami anak.Pada siklus II anak terlihat lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan. Anak mulai mampu mengombinasikan warna, mengusap warna dengan lebih rapi, serta menunjukkan koordinasi tangan dan mata yang lebih baik. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak.

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	7	50%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	36%
3	Mulai Berkembang (MB)	2	14%
4	Belum Berkembang (BB)	0	0%
	Jumlah	**14**	**100%**

Berdasarkan Tabel 4, hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Dari 14 anak Kelompok B, terdapat 7 anak (50%) yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (36%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak (14%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak (0%) yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Dengan demikian, sebanyak 12 anak (86%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan hanya 2 anak (14%) yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena sebagian besar anak telah mampu menggenggam dan memegang alat dengan tepat, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengontrol gerakan jari, serta menghasilkan karya yang lebih rapi melalui penerapan teknik usap abur. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada Siklus II karena tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui teknik usap abur, telah berhasil dicapai. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan teknik usap abur berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Pelita Harapan. Anak terlihat lebih aktif, kreatif, dan antusias selama kegiatan berlangsung.Dengan demikian, penelitian dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik usap abur dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Pelita Harapan. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menggenggam krayon, mengontrol gerakan jari, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta menghasilkan karya yang lebih rapi. Dalam hal ini anak2 mengikuti namun tetap ada yg tidk bisa menyelesaikan. Bukan karena motorik anak yg blum berkembang tapi memang anak ny yg butuh perhatian lebih lagi.

Pada kondisi awal sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, kemampuan motorik halus anak mulai mengalami peningkatan. Anak terlihat lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran karena teknik usap abur memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan melibatkan aktivitas langsung menggunakan tangan. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus II. Anak mulai mampu melakukan kegiatan secara mandiri, lebih percaya diri, dan lebih fokus dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa teknik usap abur mampu merangsang koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan jari anak.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak

Tahap penelitian	peresentase
Kondisi Awal	28%
Siklus I	57%
Siklus II	86%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada kondisi awal persentase ketuntasan hanya mencapai 28%, kemudian meningkat menjadi 57% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 86% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usap abur mampu memberikan stimulasi yang baik terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Susrianti dalam Misna Wati dan Dorce Banne Pabunga (2020) yang menyatakan bahwa teknik usap abur dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan mengoles dan mengusap warna menggunakan jari tangan. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wahyuni dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan usap abur efektif meningkatkan koordinasi tangan, kontrol gerak, dan kemampuan meniru bentuk pada anak usia dini.Dengan demikian, penerapan teknik usap abur terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Pelita Harapan.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik usap abur efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Pelita Harapan. Teknik usap abur dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, penyediaan alat dan bahan, pemberian contoh oleh guru, pelaksanaan kegiatan oleh anak, serta evaluasi hasil karya, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penerapan teknik ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap, yang ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketuntasan dari 28% pada tahap pratindakan menjadi 57% pada Siklus I, dan meningkat lagi menjadi 86% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa anak semakin mampu menggenggam alat tulis dengan benar, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengontrol gerakan jari, serta menghasilkan karya yang lebih rapi dan sesuai dengan pola. Dengan demikian, teknik usap abur dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Pelita Harapan, guru Kelompok B, serta seluruh peserta didik yang telah memberikan izin, dukungan, dan berpartisipasi selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, atas dukungan akademik yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil

penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus melalui penerapan teknik usap abur.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, K. E., & Hoch, J. E. (2026). Motor development: Embodied, embedded, enculturated, and enabling. Annual Review of Psychology. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418

Amini, M., Sujiono, B., & Aisyah, S. (2020). Hakikat perkembangan motorik dan tahap perkembangannya. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 45–58.

Diana, R. (2022). Peran bermain aktif dalam pengembangan potensi anak usia dini. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(2), 112–124.

Diedrichsen, J., & Kornysheva, K. (2015). Motor skill learning between selection and execution. Trends in Cognitive Sciences, 19(4), 227–233. https://doi.org/10.1016/j.tics.2015.02.003

Hanafiah, N. A., dkk. (2023). Media kolase untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Jurnal Belajar dan Mengajar, 8(2), 79–92.

Iskandar, A. (2022). Seni rupa dan stimulasi perkembangan anak usia dini. Penerbit Pendidikan Indonesia.

Kholilah, N., & Mayar, S. (2023). Variasi tema kegiatan usap abur bagi anak kelompok B. Jurnal Kreativitas Pendidikan, 5(1), 34–41.

Maghfuroh, L. (2018). Metode bermain dan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Jurnal Endurance, 3(1), 55–63. https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2488

Magill, R. A., & Anderson, D. (2014). Motor learning and control: Concepts and applications. McGraw-Hill Education.

Maemunah, S. E., & Mardiah, A. (2023). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan usap abur. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(2), 145–158.

Marnia, R., dkk. (2025). Analisis efektivitas kegiatan kolase terhadap pengembangan motorik halus. Jurnal Inovasi Pendidikan, 11(2), 288–297.

Matheis, M., & Estabillo, J. A. (2018). Penilaian keterampilan motorik halus dan kasar pada anak. Dalam Buku Ajar Penilaian Perkembangan Anak (hlm. 467–484). Penerbit Ilmu Pendidikan.

Maulida, M., dkk. (2024). Implementasi gerak dan permainan dalam pengembangan motorik kasar. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 10(1), 542–550. https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23384

Misna Wati, & Pabunga, D. B. (2020). Seni rupa terapan: Teknik usap abur dan manfaatnya. Penerbit Pendidikan Seni.

Mujiwati, M., dkk. (2023). Pengembangan kemampuan motorik halus usia 5–6 tahun melalui usap abur. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 22–35.

Nurasyiah, S., & Atikah, R. (2023). Periode emas perkembangan anak usia dini. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 18–29.

Nuria, A. (2023). Pengaruh kegiatan usap abur terhadap kemampuan motorik halus anak. Skripsi Sarjana, Universitas Jambi.

Nurrohimah, A., & Mua'wanah, U. (2025). Peran pendampingan orang tua dalam stimulasi motorik halus. Jurnal Manajemen Pendidikan, 13(2), 584–589. https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12958

Pitayanti, D., dkk. (2024). Dampak penggunaan gawai berlebih terhadap perkembangan fisik anak. Jurnal Kesehatan Anak, 6(1), 45–56.

Primayana, K. H. (2020). Peningkatan keterampilan motorik halus dengan bantuan media beragam. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 12–24.

Primayanti, L., & Esser, P. (2023). Hambatan perkembangan motorik halus di lingkungan pendidikan anak usia dini. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(2), 78–91.

Putri, I., dkk. (2024). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui teknik usap abur. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, 5(1), 89–102.

Rachmi, F., dkk. (2021). Hubungan kebiasaan menonton layar dengan keterlambatan perkembangan motorik. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12(3), 201–212.

Rahayu, S., dkk. (2021). Kondisi kemampuan motorik halus anak di beberapa taman kanak-kanak. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2), 67–79.

Rahmahdiyyah, N., dkk. (2025). Peran kegiatan fisik dan seni tradisional bagi tumbuh kembang anak. Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan, 7(1), 34–47.

Samsudin. (2008). Pembelajaran motorik anak usia dini. Penerbit Universitas Terbuka.

Sri Widarti, Y., dkk. (2023). Efektivitas kegiatan usap abur dalam pembelajaran seni rupa. Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 6(2), 112–125.

Sumantri, M. S. (2005). Pembelajaran keterampilan dasar di taman kanak-kanak. Penerbit Depdiknas.

Suyadi. (2010). Psikologi perkembangan anak usia dini. Penerbit Pustaka Pelajar.

Suyadi. (2014). Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini. Penerbit Rineka Cipta.

Ubaidillah, M., dkk. (2023). Kegiatan seni rupa dan pembentukan karakter anak. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(1), 56–68.

Ulfa. (2019). Mengembangkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan usap abur. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Aceh, 3(2), 45–58.

Wahyuni, P. T., dkk. (2025). Meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan usap abur. Jurnal Penelitian PAUD, 8(1), 76–89.

Widyasanti, A. (2025). Pentingnya stimulasi kemampuan motorik sejak dini. Jurnal Pengembangan Pendidikan, 14(1), 22–34.

Yuliani Nurani Sujiono. (2010). Metode pengembangan kreativitas seni anak usia dini. Penerbit Kencana.